

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 13 Maret 2026 di
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

HZ. RASULULLAH SAW.: PENJAGA DAN PENGAJAR TAUHID ILAHI

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Kecintaan Teguh Hazrat Rasulullah saw. terhadap Tauhid Ilahi

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah al-Fatihah, Hazrat Mirza Masroor Ahmad atba. menyampaikan bahwa dalam khutbah-khutbah sebelumnya beliau atba. telah membahas kehidupan Hazrat Rasulullah saw. serta semangat dan kecintaan beliau saw. terhadap tauhid—yang menjadi tujuan utama kedatangan beliau saw. Hazrat Rasulullah saw. bukan hanya berjuang sendiri untuk menegakkan tauhid, tetapi juga menanamkan semangat tersebut dalam diri para sahabatnya, hingga mereka memberikan berbagai macam pengorbanan demi menegakkan Tauhid Ilahi.

Keberanian Hazrat Rasulullah saw. Menghadapi Penentangan

Huzur atba. menjelaskan bahwa Hazrat Rasulullah saw. menanggung berbagai kesulitan demi menegakkan tauhid. Suatu ketika, orang-orang kafir mengepung Hazrat Rasulullah saw. karena ucapan beliau tentang berhala-berhala mereka. Pada saat itu, seseorang memberi tahu Hazrat Abu Bakar ra. agar segera melihat keadaan sahabatnya itu. Hazrat Abu Bakar ra. pun pergi ke Masjidil Haram dan mendapati Hazrat Rasulullah saw. dikelilingi oleh orang-orang kafir. Hazrat Abu Bakar ra. kemudian berkata kepada kaum kafir Quraisy dengan mengutip firman Al-Qur'an:

“Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki hanya karena ia berkata, ‘Tuhanku adalah Allah,’ padahal ia telah datang kepadamu dengan bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu?’” (QS. Al-Mu’min 40:29)

Mendengar hal itu, perhatian orang-orang kafir pun beralih dari Hazrat Rasulullah saw. kepada Hazrat Abu Bakar ra., lalu mereka memukulinya dengan sedemikian rupa kejamnya sehingga putri Hazrat Abu Bakar ra. meriwayatkan bahwa ketika beliau ra. pulang ke rumah dan menyentuh rambutnya, rambut itu rontok di tangannya karena kerasnya tarikan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Dalam keadaan demikian, Hazrat Abu Bakar ra. terus mengulang-ulang perkataan, “Mahasuci Engkau, wahai Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mulia.”

Huzur atba. juga bersabda, menurut riwayat lain, kelompok orang kafir itu jugalah yang menarik rambut dan janggut Hazrat Rasulullah saw. dengan sangat keras hingga banyak yang tercabut. Pada saat itulah Hazrat Abu Bakar ra. datang untuk membela beliau saw. Namun Hazrat Rasulullah saw. bersabda kepada Hazrat Abu Bakar ra. agar membiarkan mereka, seraya berkata, “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku diutus kepada kaum ini agar aku mengorbankan diriku demi mereka.”

Selanjutnya, Huzur atba. bersabda bahwa Harits bin Harits Ghamdi pernah melihat kaum Quraisy menyiksa Hazrat Rasulullah saw. Ia bertanya kepada ayahnya tentang siapa orang yang mereka kerumuni itu. Ayahnya menjawab bahwa mereka berkumpul mengelilingi seorang “Sabi”—sebutan yang digunakan kaum Quraisy untuk mengejek Hazrat Rasulullah saw. Harits mengatakan bahwa ia mendekat untuk melihatnya, dan ia mendapati Hazrat Rasulullah saw. tetap mengajak manusia untuk beriman kepada Tuhan Yang Esa, meskipun mereka terus menyakiti beliau.

Penganiayaan Berat yang Dihadapi di Thaif

Huzur atba. mengutip sabda Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra., Khalifah Kedua Jemaat Muslim Ahmadiyah, yang menggambarkan beratnya penderitaan yang dialami oleh Hazrat Rasulullah saw. Beliau ra. menceritakan bahwa Hazrat Rasulullah saw. berjalan di pasar sementara orang-orang kafir terus memukulinya. Batu dan kotoran dilemparkan ke rumah beliau saw. Bahkan, isi perut hewan dilemparkan ke atas beliau saw. saat sedang melaksanakan salat. Keadaan ini sampai pada titik di mana Hazrat Rasulullah saw. harus berdiri di balik sebuah batu besar untuk dapat menunaikan salat. Beliau saw. terus-menerus menghadapi kesulitan dan penderitaan karena menolak meninggalkan misinya untuk menegakkan dan menyebarkan tauhid. Namun demikian, beliau saw. dengan senang hati menerima kesulitan-kesulitan itu, dan tidak pernah sekalipun membiarkan hal-hal tersebut mengurangi kebaikannya terhadap sesama manusia.

Selanjutnya, Huzur atba. mengutip tulisan dari Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. dalam bukunya *The Life and Character of the Seal of Prophets (sa)*:

“Setelah pemboikotan dicabut dan Hazrat Rasulullah saw. memperoleh sedikit kebebasan dalam bergerak, beliau saw. memutuskan untuk pergi ke Thaif guna mengajak penduduknya kepada Islam. Thaif adalah sebuah kota terkenal yang terletak sekitar 40 mil di sebelah tenggara Makkah. Pada masa itu, kota tersebut dihuni oleh Bani Tsaqif. Selain keistimewaan Ka’bah, Thaif dipandang setara dengan Mekah, dan banyak tokoh berpengaruh serta orang-orang terpandang dan kaya tinggal di sana. Bahkan, penduduk Mekah sendiri mengakui pentingnya Thaif. Karena itu, orang-orang Mekah sendiri berkata:

‘Mengapa Al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada seorang yang terkemuka dari salah satu dua negeri, yaitu Mekah atau Thaif?’

Oleh karena itu, pada bulan Syawal tahun ke-10 nabawi, Hazrat Rasulullah saw. berangkat ke Thaif seorang diri. Menurut riwayat lain, Zaid bin Haritsah ra. juga ikut bersama beliau saw. Setibanya di sana, Hazrat Rasulullah saw. tinggal selama sepuluh hari dan menemui para pemuka mereka satu per satu. Namun sebagaimana di Mekah, kota ini pun tidak ditakdirkan untuk menerima Islam. Mereka semua menolak, bahkan mengejek Hazrat Rasulullah saw. Akhirnya, Hazrat Rasulullah saw. mendatangi pemimpin utama Thaif bernama ‘Abdu Yalail dan mengajaknya kepada Islam, tetapi ia juga menolak. Bahkan dengan nada mengejek ia berkata, ‘Jika engkau benar, maka aku tidak punya kekuatan untuk berbicara denganmu. Dan jika engkau dusta, maka berbicara denganmu adalah sebuah perbuatan yang sia-sia.’ Kemudian, karena khawatir para pemuda kota akan terpengaruh oleh Hazrat Rasulullah saw., ia berkata, “Sebaiknya engkau meninggalkan tempat ini, karena tidak ada seorang pun di sini yang mau mendengarkanmu.” Setelah itu, orang jahat ini memerintahkan para pengacau kota untuk membuntuti Hazrat Rasulullah saw.

Ketika beliau saw. meninggalkan kota, orang-orang itu mengikuti beliau saw. dan melempari beliau saw. dengan batu hingga seluruh tubuh Hazrat Rasulullah saw. berlumuran darah. Mereka terus mengejar beliau saw. sejauh kurang lebih tiga mil sambil mencaci dan melempari beliau saw. tanpa henti.

Sekitar tiga mil dari Thaif, terdapat sebuah kebun milik seorang kepala suku Mekah bernama Utbah bin Rabi’ah. Hazrat Rasulullah saw. berlindung di kebun tersebut, sementara para musuhnya kembali dalam keadaan letih. Di bawah naungan pohon, Hazrat Rasulullah saw. berdoa kepada Allah Ta’ala dengan kata-kata:

“Ya Tuhanku, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, ketidakberdayaanku, dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Tuhan, Engkau adalah Yang Maha Penyayang. Engkau pelindung bagi yang lemah dan tak berdaya—Engkaulah Tuhanku. Aku berlindung dalam cahaya wajah-Mu. Engkaulah yang menghilangkan segala kegelapan, dan Engkaulah yang menganugerahkan kebaikan di dunia dan di akhirat.”

Pada saat itu, ‘Utbah dan Syaibah berada di kebun mereka. Ketika melihat keadaan Hazrat Rasulullah saw., mungkin karena rasa iba sebagai kerabat jauh atau karena rasa tanggung jawab sosial, mereka mengirimkan sepiring anggur kepada beliau saw. melalui seorang budak Nasrani mereka bernama ‘Addas. Hazrat Rasulullah saw. mengambil anggur

tersebut dan bertanya kepada ‘Addas, ‘Engkau berasal dari mana dan memeluk agama apa?’ ‘Aku berasal dari Niniwe dan seorang Nasrani,’ jawabnya. Hazrat Rasulullah saw. bertanya, ‘Niniwe, tempat tinggal hamba saleh Allah, Yunus putra Matta itu?’ ‘Ya,’ jawab ‘Addas, ‘tetapi bagaimana engkau mengetahui tentang Yunus?’ Hazrat Rasulullah saw. bersabda, ‘Dia adalah saudaraku, karena dia seorang nabi Allah, dan aku juga seorang nabi Allah.’ Kemudian Hazrat Rasulullah saw. menyampaikan ajaran Islam kepadanya, yang sangat menyentuh hatinya. Dengan penuh keikhlasan, ia pun maju dan mencium tangan Hazrat Rasulullah saw. ‘Utbah dan Syaibah menyaksikan pemandangan ini dari kejauhan. Ketika ‘Addas kembali, mereka berkata, “Apa yang terjadi padamu hingga engkau mencium tangan orang itu? Orang ini akan merusak agamamu, padahal agamamu lebih baik daripada agamanya.”

Hazrat Rasulullah saw. beristirahat di kebun tersebut selama beberapa waktu. Setelah itu, beliau saw. melanjutkan perjalanan hingga tiba di Nakhlah, yang berjarak sekitar satu hari perjalanan dari Mekah, dan tinggal di sana selama beberapa hari. Kemudian Hazrat Rasulullah saw. berangkat lagi hingga mencapai Gunung Hira. Karena kegagalan yang terjadi di Thaif berpotensi membuat penduduk Mekah semakin berani, Hazrat Rasulullah saw. mengirimkan pesan kepada Mut‘im bin ‘Adi bahwa beliau ingin memasuki Mekah dan bertanya apakah ia dapat membantunya dalam hal ini. Meskipun Mut‘im adalah seorang kafir yang teguh, ia memiliki sifat mulia, dan dalam budaya Arab yang terhormat, tidaklah pantas menolak permintaan seperti itu. Oleh karena itu, bersama anak-anak dan kerabatnya, dalam keadaan bersenjata, mereka berdiri di sekitar Ka‘bah dan mengirim kabar kepada Hazrat Rasulullah saw. bahwa beliau saw. dapat masuk. Hazrat Rasulullah saw. pun masuk, melakukan tawaf di Ka‘bah, lalu dengan pengawalan Mut‘im dan anak-anaknya—di bawah perlindungan pedang—beliau saw. sampai dengan aman ke rumahnya. Di tengah perjalanan, ketika Abu Jahal melihat Mut‘im dalam keadaan seperti itu, ia heran dan bertanya, “Apakah engkau memberi perlindungan kepada Muhammad saw., atukah engkau telah menjadi pengikutnya?” Mut‘im menjawab, “Aku hanya memberinya perlindungan, bukan menjadi pengikutnya.” Maka Abu Jahal berkata, “Kalau begitu, tidak ada masalah.” Mut‘im meninggal dalam keadaan kafir, namun kaum Muslim tidak melupakan jasa dan penghargaan yang layak atas tindakannya.” (The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Jilid I, hlm. 252–254)

Huzur atba. menyampaikan bahwa ketika Hazrat Rasulullah saw. ditanya oleh istrinya apakah beliau saw. pernah mengalami hari yang lebih berat daripada Perang Uhud, beliau saw. menyebut peristiwa di Thaif sebagai hari yang paling berat. Beliau saw. menceritakan bahwa dalam perjalanan pulang dari Thaif, seorang malaikat datang dan berkata bahwa jika beliau saw. menghendaki, maka malaikat bisa melenyapkan penduduk Thaif dapat dihancurkan dengan menabrakkan dua gunung. Namun Hazrat Rasulullah saw. menolak, seraya berharap bahwa suatu saat akan lahir dari kalangan mereka orang-orang yang menyembah Allah Yang Esa.

Huzur atba. juga mengutip sabda Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. yang menjelaskan bahwa seluruh kehidupan Hazrat Rasulullah saw. dihabiskan untuk menegakkan dan menampakkan keesaan Allah Ta‘ala. Hal ini terus berlanjut hingga saat-saat terakhir

kehidupan beliau saw, ketika beliau saw. berpesan agar sepeninggalnya, manusia tidak mempersekutukan Allah Ta'ala. Bahkan sejak awal kehidupan Hazrat Rasulullah saw., Allah telah menampakkan keesaan-Nya—ayah beliau saw. wafat sebelum beliau lahir, dan ibunya wafat ketika beliau masih kecil. Sejak saat itu, Allah Ta'ala sendiri yang memelihara Hazrat Rasulullah saw. sepanjang hidup beliau hingga wafat, memperlihatkan keagungan tauhid.

Huzur atba. bersabda, bahkan Hazrat Rasulullah saw. juga mendatangi pasar-pasar di sekitar Mekah untuk menyampaikan ajaran tauhid. Pasar-pasar tersebut menjadi pusat berkumpulnya orang-orang Arab selama berbulan-bulan. Hazrat Rasulullah saw. mendatangi tempat-tempat itu dan menyampaikan risalah yang beliau saw. bawa. Diriwayatkan bahwa beliau saw. berkata kepada manusia, “Ucapkanlah ‘Tiada Tuhan selain Allah,’ niscaya kamu akan beruntung.” Meski demikian, tidak tampak ada yang menerima ajakan beliau saw. di pasar-pasar tersebut. Namun hal itu tidak membuat Hazrat Rasulullah saw. putus asa. Sebaliknya, beliau saw. tetap teguh dan terus menyampaikan ajaran tauhid ini tanpa henti.

Huzur atba. menjelaskan bahwa selain berusaha menghalangi dakwah Hazrat Rasulullah saw., orang-orang kafir juga melakukan kekejaman yang luar biasa terhadap orang-orang yang menerima ajaran beliau saw. Sebagai contoh, setelah Hazrat Bilal ra. memeluk Islam, beliau sering disiksa dengan sangat kejam. Ketika siksaan mencapai puncaknya, beliau terus berseru, “Ahad, Ahad,” yang berarti “Allah Maha Esa, Allah Maha Esa.” Beliau terus mengulanginya bahkan ketika dipaksa berbaring di atas pasir yang panas dan diperintahkan untuk memuji berhala-berhala Mekah.

Huzur atba. menegaskan bahwa di tengah semua itu, tidak ada yang menghadapi penderitaan lebih besar daripada Hazrat Rasulullah saw. sendiri—mulai dari dituduh sebagai pendusta, dicekik dan disesakkan napasnya, dilempari batu, hingga dilempari kotoran.

Semangat Hazrat Rasulullah saw. dalam Menjawab Penentangan terhadap Ajaran Tauhid

Huzur atba. menjelaskan bahwa bahkan di medan peperangan sekalipun, Hazrat Rasulullah saw. tetap menegakkan dan mempertahankan tauhid ilahi. Terdapat peristiwa terkenal dalam Perang Uhud, ketika Abu Sufyan berseru bahwa Hazrat Rasulullah saw., Hazrat Abu Bakar ra., dan Hazrat Umar ra. telah terbunuh. Saat itu, Hazrat Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat untuk tetap diam. Kemudian Abu Sufyan mulai mengelu-elukan nama-nama berhala Mekah. Hal ini tidak dapat ditoleransi oleh Hazrat Rasulullah saw., sehingga beliau saw. memerintahkan para sahabat untuk menjawab dengan menyerukan bahwa Allah Maha Tinggi, Maha Agung, dan tiada penolong selain Allah.

Huzur atba. kemudian mengutip Hazrat Masih Mau'ud, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as., yang menulis:

“Aku senantiasa merenungkan betapa tingginya kedudukan Nabi yang berasal dari Arab itu, yang bernama Muhammad saw. (ribuan shalawat dan salam tercurah atasnya). Manusia tidak mungkin mencapai batas ketinggian derajat yang dimilikinya, dan manusia

pun tidak mampu menilai secara tepat kekuatan rohaninya. Sungguh disayangkan bahwa kedudukannya tidak diakui sebagaimana mestinya. Beliau saw. adalah pejuang yang mengembalikan tauhid ke dunia ketika ia telah hilang. Beliau saw. mencintai Allah dengan kecintaan yang luar biasa dan jiwanya luluh karena kasih sayang terhadap umat manusia. Oleh karena itu, Allah yang mengetahui rahasia hatinya meninggikannya di atas seluruh nabi—yang terdahulu maupun yang kemudian—serta menganugerahkan kepadanya segala yang diinginkannya semasa hidupnya. Beliau saw. adalah sumber segala karunia. Barang siapa mengklaim keutamaan tanpa mengakui karunia beliau saw., maka ia bukan manusia, melainkan bagian dari setan. Sebab Hazrat Rasulullah saw. telah dianugerahi kunci segala ketinggian dan khazanah dari segala ilmu pengetahuan.

Barang siapa tidak memperoleh sesuatu melalui beliau saw, maka ia akan selamanya terhalang (dari karunia tersebut). Aku ini bukanlah apa-apa dan tidak memiliki apa-apa. Aku akan menjadi sangat tidak bersyukur jika tidak mengakui bahwa aku mengenal tauhid sejati melalui Nabi ini. Pengenalan terhadap Tuhan Yang Hidup kami peroleh melalui Nabi yang sempurna ini dan melalui cahayanya. Kehormatan untuk berkomunikasi dengan Allah—sehingga kami dapat menyaksikan wajah-Nya—dianugerahkan kepadaku melalui Nabi agung ini. Sinar matahari petunjuk ini menerpa diriku, dan aku akan tetap bercahaya selama aku tetap menghadap kepadanya.” (*The Essence of Islam*, Jilid I, hlm. 197–198)

Huzur atba. juga mengutip sabda Hazrat Masih Mau’ud as. yang menulis:

“Adalah anggapan yang keliru dan busuk jika seseorang berpikir bahwa keimanan kepada tauhid dapat dicapai tanpa perantaraan Hazrat Rasulullah saw. Demikian pula manusia tidak dapat meraih keselamatan tanpa hal itu. Bagaimana mungkin seseorang beriman kepada keesaan Allah jika ia tidak memiliki keyakinan yang sempurna tentang keberadaan-Nya? Ketahuilah bahwa keimanan kepada tauhid hanya dapat diperoleh melalui seorang nabi, sebagaimana Hazrat Rasulullah saw. telah meyakinkan kaum ateis dan penyembah berhala di Arabia tentang keberadaan Allah dengan memperlihatkan ribuan tanda langit. Hingga hari ini, para pengikut sejati Hazrat Rasulullah saw. masih menyampaikan tanda-tanda tersebut kepada kaum ateis. Hakikatnya adalah bahwa selama seseorang belum menyaksikan kekuatan hidup dari Tuhan Yang Maha Hidup, setan tidak akan keluar dari hatinya, tauhid sejati tidak akan masuk ke dalamnya, dan ia tidak akan memiliki keyakinan yang pasti tentang keberadaan Allah. Tauhid yang suci dan sempurna ini hanya dapat dipahami melalui Hazrat Rasulullah saw.” (*The Essence of Islam*, Jilid I, hlm. 39–41)

Huzur atba. menyampaikan bahwa dewasa ini kita melihat banyak orang di dunia, bahkan di kalangan Muslim sekalipun, yang akhirnya menjadi ateis karena kurang memberi perhatian kepada ajaran Hazrat Rasulullah saw. Mereka hanya mengandalkan akal mereka sendiri, padahal akal yang terbatas tidak mampu menjangkau hakikat pengetahuan tentang Allah. Tanpa merenungkan dan mengamalkan ajaran Hazrat Rasulullah saw., mustahil seseorang dapat memahami tauhid secara hakiki.

Huzur atba. menekankan bahwa kita harus berusaha menemukan tauhid yang sejati dan meningkatkan keimanan kita sedemikian rupa tingginya sehingga sampai pada tingkat

bahwa kita siap sedia mempersembahkan berbagai macam pengorbanan. Kita juga harus menumbuhkan kecintaan yang tulus kepada Hazrat Rasulullah saw. Pada zaman ini, Allah Ta'ala mengutus hamba-Nya yang sejati dan pecinta Hazrat Rasulullah saw., yaitu Hazrat Masih Mau'ud as, untuk melanjutkan penyebaran ajaran tauhid yang dibawa oleh Hazrat Rasulullah saw. Setelah kita berbaiat kepada beliau, menjadi kewajiban kita untuk menunaikan amanat ini dengan sebaik-baiknya serta senantiasa berdoa agar misi tersebut dapat terwujud.

Perlunya Menegakkan Persatuan di Masa Kini

Huzur atba. menyampaikan bahwa khususnya di sisa hari-hari Ramadan ini, kita hendaknya semakin memperbanyak doa agar kita termasuk di barisan terdepan dalam menegakkan dan mempertahankan Tauhid Ilahi. Huzur atba. juga berdoa semoga Allah memberi taufik kepada setiap orang untuk dapat melakukannya.

Huzur atba. juga mengajak kita untuk mendoakan dunia Islam, agar mereka benar-benar memahami hakikat tauhid dan mengamalkannya. Hanya dengan cara itulah mereka akan memperoleh keselamatan, dan hanya dengan cara itu pula, mereka akan terlindungi dari serangan musuh serta fitnah Dajjal.

Shalat Jenazah Ghaib

Huzur atba. menyampaikan bahwa beliau atba. akan memimpin shalat jenazah ghaib bagi seorang anggota berikut:

Zikrullah Tayo Ayyuba, seorang mubaligh yang baru saja wafat. Beliau berasal dari Nigeria dan baiat ke dalam Jemaat Ahmadiyah setelah mengalami sebuah mimpi. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Almarhum mewakafkan dirinya sebagai mubaligh di berbagai wilayah di Nigeria hingga akhir hayatnya. Almarhum juga meraih gelar pascasarjana di bidang jurnalistik. Pernah pula menjabat sebagai Wakil Presiden Nasional Jemaat Muslim Ahmadiyah di Nigeria serta sebagai Kepala Jamiah al-Mubashireen. Almarhum dikenal sebagai seorang olahragawan yang hebat, namun hal itu tidak pernah menghalangi ibadahnya. Almarhum juga seorang penulis yang baik, ahli bahasa, dan penyair. Almarhum meninggalkan seorang istri, tiga putra, dan lima putri. Putra bungsunya, Abdul Mujeeb, saat ini juga bertugas sebagai mubaligh di Nigeria serta menjadi koordinator *The Review of Religions* di sana.

Zikrullah Tayo Ayyuba memiliki akhlak yang luhur, semangat pengkhidmatan yang tinggi, dan selalu siap melaksanakan setiap tugas dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Almarhum senantiasa menasihati para muridnya agar tidak mencari-cari alasan untuk menghindari pekerjaan, serta menekankan pentingnya menaati arahan Khalifah. Almarhum juga selalu memberikan teladan melalui perbuatannya sendiri, yang meninggalkan kesan mendalam bagi para muridnya.

Huzur atba. menyatakan bahwa beliau atba. sendiri telah menyaksikan ketulusan dan kerendahan hati almarhum. Huzur atba. berdoa semoga Allah Ta;ala mengampuni dan merahmati almarhum serta meninggikan derajatnya. Aamiin.

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ